



**PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH  
POKOK BAHASAN USAHA PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN  
KEMERDEKAAN INDONESIA  
KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 1 MANDIRANCAN**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

**UNNES**

Oleh:

Panduan Pridayyanto

NIM 3101413099

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

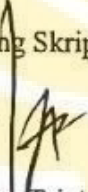
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian


Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juli 2017

Pembimbing Skripsi I

  
Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd  
NIP 196406051989011001

Pembimbing Skripsi II

  
Andy Suryadi S.Pd, M.Pd  
NIP 197911242006041001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah

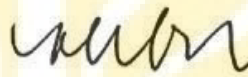
  
Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd  
NIP 196406051989011001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juli 2017

Penguji I



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd  
NIP 196406051986011001

Penguji II



Andy Suryadi S.Pd, M.Pd  
NIP 197911242006041001

Penguji III



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd  
NIP 196406051989011001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

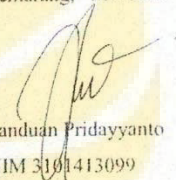


Drs. Muh. Solihatul Mustofa, M.A  
NIP 196308021988031001

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2017



Panduan Pridayanto  
NIM 3101413099



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jika kamu tidak dapat menahan lelahnya belajar, maka kamu harus menanggung perihnya kebodohan” **(Imam Syafiie).**

“JANGAN MUDAH MENGELUH!. Jangan hanya karena Allah menguji sedikit saja, membuat kita menjadi pribadi yang mengeluh. Sadarilah bahwa diluar sana ada bermiliar manusia yang sedang diuji dengan kadar dan tingkatan yang berbeda-beda. Mengeluh hanya akan menjadikan kita bermental pecundang”

**(Panduan Pridayyanto)**

“Jangan menilai diamnya seseorang sebagai bentuk keangkuhan atau bentuk ketidakpedulian. Mungkin saja dia sedang sibuk ‘melawan’ dirinya sendiri”

**(Ali bin Abi Thalib)**

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala ni'mat serta karuniaNya, karya penulis dipersembahkan untuk :

- ❖ Segenap keluarga besar, orang tua penulis, Bapak Deni Sukarja dan Ibu Atih yang selalu mendukung penulis tanpa henti dalam keadaan apapun, kakak penulis Dian Prianti dan Sutisna, serta kedua keponakan Nurul Sulistian dan Faiza.
- ❖ Guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Terkhusus untuk KH. Supian Sauri, Lc., M.Ag. Pimpinan Ma'Had Syatibi Sholih yang telah memberikan ilmu agama, nasihat hidup, serta merawat penulis dengan baik.
- ❖ Para Penjaga Wahyu (Penghapal Al-Qur'an) Santri Ma'had Syatibi Sholih.
- ❖ Teman-teman KIFS Unnes, KAMMI Soshum, Tutor Sebaya PPK-BK LP3 yang senantiasa memberikan semangat.
- ❖ Teman-teman Prodi Pendidikan Sejarah UNNES angkatan 2013, terkhusus untuk HATORY.
- ❖ Almamater penulis '13 (UNNES)

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, rahmat, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan” dengan baik. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti ajarannya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua Orang Tua beserta semua keluarga sebagai suksesor terbesar bagi penulis, selain itu kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penyusunan skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan kepada penulis selama menimba ilmu di Jurusan Sejarah serta atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd, Dosen Wali dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sebagai mahasiswa untuk menyelesaikan perkuliahan dengan baik serta atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta, Ibu Atih dan Bapak Deni Sukarja yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sepanjang waktu untuk terselesaikannya skripsi ini.
6. KH. Supian Sauri, Lc, M.Ag, Pimpinan Ma'had Syatibi Sholih yang telah memberikan ilmu, tuntunan dan arahan untuk menjadi pribadi yang lebih taat dan bermanfaat, nasehat hidup yang sangat berharga, serta merawat penulis dengan ikhlas.
7. Keluarga besar penghafal Al-Qur'an Ma'had Syatibi Sholih, Irsyad Zakiiyudin, Muhammad Muammar, Ilham Nugraha, Iman Khusus Firdaus, Ndaru Wibisono, Imam Marwan Syafi'ie, Muhammad Faris As-sajad.
8. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.
9. Drs. H. Tito Iryanto, M.Pd, Kepala SMA Negeri 1 Mandirancan yang telah memberikan izin dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
10. M. Zainal Arifin, M.Pd, Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Mandirancan yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian.
11. Siswa-siswi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mandirancan yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu jalannya pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan perkembangan dunia Pendidikan Sejarah.

Semarang, Juli 2017

Penyusun

## SARI

**Pridayyanto, Panduan. 2017.** *Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.* Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd dan Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah, Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.**

Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pendidikan, karena interaksi pembelajaran merupakan kegiatan inti pembelajaran yang dapat menjadi sarana transfer keilmuan antara guru dengan siswa yang terstruktur dan terencana, sehingga akan menjadikan siswa paham akan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk Mengetahui, Mengkaji dan Mendeskripsikan Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan; (2) kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran sejarah di kelas; (3) Respon siswa dalam pembelajaran sejarah.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan berjenis naratif. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 1 Mandirancan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu informan, peristiwa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teori, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Metode Analisis data menggunakan metode analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sejarah (1) guru menyisipkan tujuan pembelajaran berdasarkan peristiwa sejarah lokal; Materi dititik beratkan pada aspek sebab-akibat; pemberian penjelasan mendalam pada setiap materi yang disampaikan; menggunakan metode ceramah dan diskusi; guru sebagai sumber belajar utama untuk siswa; materi bersumber dari buku-buku diluar buku teks yang disediakan sekolah; dalam pembelajaran ditanamkan nilai-nilai dan hikmah yang dapat dipetik oleh siswa; pemberian tugas yang berbeda-beda pada setiap kelas dilihat dari karakteristik setiap masing-masing kelasnya. (2) Terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran sejarah seperti waktu pelajaran yang terbatas, sarana dan prasarana yang kurang memadai, pemberian *treathment* yang berbeda-beda untuk setiap kelas baik dari model pembelajaran maupun pemberian tugas, persiapan Ujian Nasional Berbasis Komputer tugas tambahan guru sejarah untuk mengelola LKS, guru sejarah disibukkan dengan tugas administrasi. (3) Siswa menunjukkan respon yang positif dan respon yang negatif pada saat pembelajaran sejarah, namun secara umum dapat dikategorikan siswa menunjukkan respon yang positif.

Saran : (1) perlu memprioritaskan materi pembelajaran; (2) pemberian *treathment* pembelajaran yang sama untuk setiap kelas XI IPA, terutama dalam pemberian tugas; (3) peningkatan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sejarah oleh pihak sekolah.



## ABSTRACT

**Pridayanto, Panduan. 2017.** *Learning Process History of the Principal Discussion Business Struggle Maintain Indonesian Independence Class XI Natural Sciences in Mandirancan 1 State Upper Secondary School.* Department of History FIS UNNES. Advisor. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd and Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: History Learning, Struggle to Maintain Indonesian Independence.**

Learning process is an important thing in an education, because the interaction of learning is a core activity of learning that can be a means of scientific transfer between teachers with students who are structured and planned, so that will make students understand the subject matter presented by the teacher. The purpose of this study are: (1) To know, assess and describe the Learning Process History of the Principles of Business Struggle to Maintain Indonesian Independence Class XI Natural Sciences in in Mandirancan 1 State Upper Secondary School; (2) constraints faced by teachers in the learning process; (3) Student response in learning history.

The method used in this research is qualitative. Qualitative approach used narrative type. The location of the research is in Mandirancan 1 State Upper Secondary School. Sources of data in this study are informants, event, and documents. Data collection techniques used in this study are in-depth interviews, observation, and documentation. Test the validity of data using triangulation theory, triangulation techniques, and triangulation source. Data analysis methods use interactive analysis methods through data collection, data reduction, data display, and data verification.

The results show that in the learning process of history (1) the teacher inserts the learning objectives based on local history events; The material is focused on the cause-effect aspect; Giving a thorough explanation of each material presented; Using lecture and discussion methods; Teachers as the main learning resource for students; Material is sourced from books outside the textbook provided by the school; In the learning embedded values and wisdom that can be picked by students; The assignment of different tasks in each class is seen from the characteristics of each class. (2) There are some obstacles in historical learning such as limited lesson time, inadequate facilities and infrastructure, different treatments for each class from both the learning model and the assignment, the preparation of the Computer-Based National Exam of additional history teacher duties to manage LKS, history teachers are preoccupied with administrative duties. (3) Students show positive responses and negative responses during history learning, but generally students can be categorized as positive responses.

Suggestions: (1) need to prioritize learning materials; (2) giving the same learning treatments for each class XI IPA, especially in the assignment of tasks; (3) improvement of facilities and infrastructure supporting history learning by the school.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	<b>15</b>
A. Deskripsi Teoretis .....	15
1. Pembelajaran Sejarah .....	15
2. Respon Siswa .....	30
3. Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia .....	38
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
C. Teori Belajar Assosiasme Modern (Koneksionisme) .....	44
D. Kerangka Berpikir.....	48

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	50
B. Latar Penelitian .....	51
C. Fokus Penelitian.....	52
D. Sumber Data Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Uji Keabsahan Data .....	60
G. Teknik Analisis Data.....	62
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>66</b>
A. Gambaran umum objek penelitian .....	66
1. Sejarah SMA Negeri 1 Mandirancan .....	66
2. Letak geografis SMA Negeri 1 Mandirancan .....	66
3. Kondisi Guru SMA Negeri 1 Mandirancan .....	67
4. Kondisi Peserta Didik.....	68
5. Sarana dan Prasarana.....	69
6. Profil Guru Sejarah.....	70
7. Mata Pelajaran Sejarah.....	70
B. Hasil Penelitian .....	72
1. Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.....	72
2. Kendala yang Dihadapi Guru Sejarah dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan .....	110
3. Respon Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan .....	113

C. Pembahasan.....	117
1. Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahakan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.....	118
2. Kendala yang Dihadapi Guru Sejarah dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahakan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan .....	134
3. Respon Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahakan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan .....	135
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>138</b>
A. Simpulan .....	138
B. Saran.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>145</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3. Instrumen Penelitian .....	150
Tabel 4. Pedoman dan Hasil Observasi.....	161
Tabel 5. Hasil Observasi Guru Sejarah.....	161
Tabel 6. Hasil Observasi Siswa.....	166
Tabel 7. Hasil Analisis Dokumentasi .....	169



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Respon Reflektif.....	35
Gambar 2. Respon yang Disadari .....	36
Gambar 3. Kerangka Berpikir Model Peneliti .....	48
Gambar 4. Triangulasi Teknik .....	61
Gambar 5. Triangulasi Sumber .....	62
Gambar 6. Komponen Analisis Data ( <i>interactive model</i> ).....	63
Gambar 7. Lokasi Penelitian (SMA Negeri 1 Mandirancan).....	202
Gambar 8. Proses Pembelajaran di Kelas .....	202
Gambar 9. Suasana Pembelajaran di Kelas.....	203
Gambar 10. Siswa Mengerjakan LKS.....	203
Gambar 11. Wawancara dengan Guru Sejarah .....	204
Gambar 12. Wawancara dengan Siswa.....	204
Gambar 13. Wawancara dengan Siswa.....	205
Gambar 14. Wawancara dengan Siswa.....	205

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor: 436/FIS/2017 .....	146
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 3. Surat Persetujuan Tempat Penelitian .....	148
Lampiran 4. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian .....	149
Lampiran 5. Instrumen Penelitian .....	150
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	155
Lampiran 7. Pedoman dan Hasil Observasi .....	162
Lampiran 8. Pedoman dan Hasil Analisis Dokumentasi.....	170
Lampiran 9. Hasil Wawancara .....	172
Lampiran 10. Foto-foto .....	202



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia sebagai modal untuk berpikir bagaimana menjalani kehidupan dunia dalam rangka mempertahankan hidup dan penghidupan manusia itu sendiri. Pendidikan bukan sekedar proses pengayaan intelektual, akan tetapi juga menumbuhkan benih-benih adab manusia untuk mengecambahkan kualitas luhur kemanusiaan (Sagala, 2009:2). Pendidikan bukan hanya sekedar persoalan teknik pengolahan informasi, bahkan bukan sekedar penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran. Namun, menurut Jerome Bruner dalam Sagala (2009) pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Clark Kerr (Sagala, 2009:3) menganggap pendidikan memiliki peran ganda dan seimbang dalam masyarakat industri, yakni memberikan pengetahuan dasar dan kecakapan baru yang sangat diperlukan industrialisme serta melindungi kemajuan dan kebebasan, melalui kebebasan akademik dan pendidikan individu dalam masyarakat demokratis.



Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karenanya, untuk menciptakan hal tersebut pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada 3 hal yang disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran, untuk mewujudkan pendidikan yang efektif sangatlah sulit. Pendidikan memerlukan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah pendidik, serta peserta didik yang saling melakukan interaksi edukatif. Keberhasilan peserta didik menangkap materi belajar tergantung pada proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal maka guru harus bisa menggunakan metode belajar yang tepat bagi siswa. Masalah yang

mendasar dalam dunia pendidikan salah satunya adalah bagaimana usaha untuk terus meningkatkan proses belajar sehingga didapatkan hasil yang efektif dan efisien, tidak terkecuali pada pembelajaran sejarah, yang sasaran utamanya adalah siswa. Dimana dalam proses pembelajaran, *output* yang paling penting adalah perubahan positif terhadap diri siswa baik dari segi sikap, kecerdasan, maupun keterampilan.

Siswa pada masa globalisasi sekarang ini merupakan anggota masyarakat yang mampu menerima dan menyaring berbagai informasi dari berbagai media. Sebagai masyarakat yang baru, dewasa, atau pun senior, mereka harus mampu memilah-milah informasi sehingga berbagai kebenaran dapat terungkap sedangkan berbagai informasi yang keliru dapat tersaring dengan baik. Namun pada kenyataannya banyak yang terbawa arus globalisasi, tidak bijak menyaring informasi yang masuk dari berbagai sumber dan lingkungan pergaulan yang salah dapat mengakibatkan mereka terbawa pengaruh negatif yang masuk dari berbagai sumber yang mengakibatkan sikapnya tidak beretika baik, meliputi: tidak teratur, nakal, provokator, berkuasa membangkang. Bahkan sikap kurang baik timbul di kelas mapupun disekolah seperti berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, pemimpin, tidak menghargai jasa pahlawan, meremehkan lagu kebangsaan “Indonesia Raya”, tidak tertib mengikuti upacara bendera, dan sikap-sikap lainnya yang tidak mencerminkan karakter Bangsa Indonesia yang luhur.

Selain dari perkembangan masa globalisasi yang semuanya dipermudah, permasalahan pendidikan yang harus segera diselesaikan saat ini

antara lain adalah masalah pendidikan yang tidak mencerminkan karakter dan budaya Indonesia, karena pendidikan yang terlalu menekankan pada pencerdasan otak dan krisis identitas keIndonesiaan telah melunturkan rasa memiliki budaya sendiri. Agung (2017) berpendapat bahwa orientasi pendidikan nasional yang hanya menekankan pada aspek kognitif, parsialistik, dan cenderung kurang memberikan perhatian pada pengembangan aspek sikap berakibat pada generasi muda kurang memiliki sistem nilai dan sikap, termasuk nilai kebangsaan. Konsep pendidikan yang ada tidak memiliki pijakan kuat dan telah direduksi maknanya hanya untuk menyiapkan peserta didik mendapatkan pekerjaan di dunia industri.

Pelajaran sejarah di SMA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan keteladanan peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cita tanah air (Aman, 2011:56).

Disiplin ilmu sejarah pada masa ini memberikan tekanan pada sejarah sebagai sebuah perkembangan yang evolusionis, pertumbuhan, dan perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu. Bagaimana manusia berkembang kehidupannya dari yang tadinya hidup di tengah hutan belantara menjadi kehidupan kota yang penuh dengan peradaban yang canggih

merupakan tema-tema sejarah kotemporer. Dalam hal ini maka kebudayaan atau peradaban menjadi amat penting dalam penulisan sejarah dewasa ini. Orang-orang besar dipaparkan biasanya dibicarakan hanya dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan sosial besar yang terjadi pada peristiwa besar sejarah sebagai contoh ajaran Buddha tentang kebaikan, perdamaian, dan kebenaran merupakan refleksi berbagai nasihat yang datang dari berbagai tokoh yang berpikir dalam kesunyian dari abad ke abad. Kepribadian atau tokoh hanyalah titik puncak gerakan yang besar yang merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari dalam sejarah yang berdimensi evolusi, pertumbuhan, dan perkembangannya (Kochhar, 2008:11).

Tujuan pendidikan Sejarah di SMA ditujukan untuk mengembangkan rasa senang belajar peristiwa sejarah dan belajar dari peristiwa sejarah, mengenal lebih lanjut jati diri bangsa, berpikir historis, mempunyai kemampuan dasar metodologi sejarah (*historical skills*), rasa kebangsaan, cinta damai, mengenal dan mampu menggunakan konsep-konsep utama sejarah. Kemendiknas (2011) menyatakan bahwa pendidikan sejarah memiliki empat tujuan, yaitu: pertama, materi pendidikan sejarah memberikan pendidikan mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman tentang diri dan bangsanya. Kedua, materi pendidikan sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif karena berkenaan dengan suatu yang sudah pasti dalam kehidupan bangsa di masa lampau dan selalu berkenaan dengan perilaku manusia yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada

masanya. Ketiga, pendidikan sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Keempat, kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karenanya peristiwa sejarah menjadi *“bank of examples”* untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini.

Proses pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pendidikan, karena interaksi pembelajaran merupakan kegiatan inti pembelajaran yang dapat menjadi sarana transfer keilmuan antara guru dengan siswa yang terstruktur dan terencana, sehingga akan menjadikan siswa paham akan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran baik hendaknya guru selaku pengelola dalam pembelajaran harus mampu menghidupkan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan serta mampu menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman serta mampu mengupayakan terbentuknya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Banyak anggapan bahwa mata pelajaran sejarah hanya berisi tentang runtutan peristiwa masa lalu yang membosankan. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi dalam pembelajaran sejarah masih jauh dari

harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansi dari pembelajaran sejarah dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang. Sejarah hanya dianggap sebagai runtutan peristiwa yang didasarkan pada fakta-fakta yang membuat sejarah terasa hambar, kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dan menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Model pembelajaran konvensional dimana guru menjadi sumber utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah, walaupun pada dasarnya bahwa pengajaran sejarah yang berpusat pada guru bukan merupakan suatu kekurangan atau kendala. Disamping itu juga masih ada kesan bahwa mata pelajaran sejarah bukanlah mata pelajaran yang penting karena tidak masuk dalam jajaran mata pelajaran yang di ujian nasionalkan dan sekedar sebagai pelengkap saja. Sebagian guru tidak mengikuti perkembangan hasil penelitian dan model pembelajaran. Guru wajib mengembangkan metode dan model pembelajaran sejarah, karena semakin baik metode dan model yang digunakan maka pengajaran sejarah semakin optimal dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di negara kita adalah faktor tenaga pengajar atau guru. guru merupakan tenaga yang sangat berpengaruh dalam menentukan mutu pendidikan di indonesia. walaupun disadari guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, namun kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih memiliki peranan penting. peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh, radio, tape recorder atau pun komputer yang paling moderen

sekalipun. Dalam mengoptimalkan suatu pembelajaran masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan kemajuan teknologi di lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha kearah peningkatan pendidikan terutama menyangkut kuantitas berpaling pada ilmu dan teknologi.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan penting untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan serta mewujudkan pembelajaran sejarah yang penuh makna, artinya peserta didik dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang terjadi bukan hanya bisa menghafal kronologi peristiwa sejarah, nama tokoh dan tanggal-tanggal yang secara umum bersifat membosankan. Dalam pembelajaran sejarah di sekolah, guru harus mempunyai strategi, cara, metode, model, serta variasi media yang efektif, seperti penggunaan *globe*, mengoptimalkan LKS dan BSE, menggunakan miniatur candi, *mapping* peristiwa, dan lain sebagainya yang berguna dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Maka dari itu, perlunya perencanaan yang matang serta terkonsep dengan baik untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus menghilangkan esensi dari mata pelajaran sejarah itu sendiri.

Pada materi yang berkaitan dengan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang merupakan salah satu materi yang penting dalam perkembangan sejarah Indonesia serta sarat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah di dalamnya. Guru sebagai seorang pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada siswa untuk mempermudah mereka untuk menerima materi pelajaran, sehingga guru harus cakap dalam menyampaikan pembelajaran yang menarik siswa untuk ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar di kelas baik aktif bertanya, menyampaikan pendapat, dikusi, menyanggah pertanyaan, dan yang lain sebagainya agar tidak terkesan guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran di kelas yang lebih bersifat membosankan.

Pokok bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Indonesia. Dimana rakyat Indonesia harus tetap berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang dengan susah payah diperjuangkan oleh seluruh masyarakat dari cengkaman penjajahan yang membelenggu Republik. Cara yang dilakukan untuk tetap mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 yaitu dengan menggunakan cara diplomasi (melakukan perjanjian atau perundingan, seperti perundingan Linggarjati, Renville, perundingan Soekarno-Van Mook, dan lain sebagainya) dan perjuangan fisik (perjuangan fisik yang dilakukan di Ambarawa, Makassar, Surabaya, dan tempat-tempat lain di berbagai wilayah Indonesia). Dalam pokok bahasan ini, banyak nilai-nilai yang dapat diambil untuk membentuk



karakter siswa agar lebih baik di antaranya nilai kebangsaan, patriotisme, dan nasionalisme yang berguna di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi pribadi yang baik.

Maka daripada itu, berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwa dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama penelitian yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan?
2. Apa saja Kendala yang Dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan?
3. Bagaimana Respon Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah secara akademis mengembangkan wawasan ilmu agar terjadi *sharing* informasi dan pemikiran sehingga perbaikan dalam proses pembelajaran sejarah dapat terwujud. Adapun tujuan khusus sebagaimana rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui, Mengkaji dan Mendeskripsikan Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.
2. Untuk Mengetahui dan Mengkaji Kendala yang Dihadapi Guru dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.
3. Untuk Mengetahui dan Menggali Respon Siswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan,

#### D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah tentu diharapkan nantinya penelitian ini akan memberi beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap individu yang melakukan penelitian, objek, atau instansi di mana subjek menjalankan tugas sehari-hari, manfaat dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mendukung teori Belajar Koneksionisme (Assosionisme Modern) yang di kembangkan oleh Edward Lee Torndike. Dalam teori ini Torndike berpendapat bahwa “Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R)”. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang (<http://www.mercubuana.ac.id>).

Dalam teori S-R dikatakan bahwa dalam proses belajar, kali pertama organisme (Orang, Hewan) belajar dengan cara coba salah (*trial and error*). Apabila suatu organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, organisme itu akan mengeluarkan tingkah laku yang serentak dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu (Baharuddin dan Wayuni., 2015:92-93).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah informasi mengenai proses pembelajaran sejarah pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan.

### b. Bagi Peserta Didik

- 1) Membantu peserta didik dalam proses pemahaman nilai-nilai serta pelajaran yang dapat diambil dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya pada pokok bahasan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 2) Menumbuhkan semangat belajar dalam memahami materi.
- 3) Menambah pengalaman peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, kritis dan cerdas dalam menghadapi masalah.

### c. Bagi Guru

- 1) Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran sejarah di sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai pandangan dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan kepada seluruh pihak yang terkait didalamnya, serta memberi gambaran bagaimana proses pembelajaran sejarah pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan.

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah pesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti di museum, dilaboratorium, di hutan dan di mana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media-A Sistematic Approach* (1971) dalam Arsyad (2011:23) mengemukakan bahwa “Belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata

lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.”

Sedangkan menurut Gaagne dalam Whandi (2007) belajar di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman.” Slameto (2003:2) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.”

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung dan Wahyuni, 2013:3).

Menurut Hamalik dalam Agung dan Wahyuni (2013) mengartikan pembelajaran sebagai sebuah sistem. Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagai suatu sistem, seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembelajaran memiliki pengertian yang mirip dengan pengajaran (*teaching*), tetapi dengan kondisi yang berbeda, berdasarkan pandangan Sudrajat dalam Agung dan Wahyuni (2013:100), pengajaran lebih memberi kesan sebagai pekerjaan suatu pihak, yaitu pekerjaan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dan menjadikan siswa sebagai objek belajar serta menempatkan mereka sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sedangkan pembelajaran yang diterjemahkan dari *instruction* banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat, istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran kognitif-holistik yang menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Adapun pengertian sejarah (Subagyo, 2013:8), secara etimologis berasal dari kata *syajara* yang berarti terjadi, atau dari kata *syajarah* dalam bahasa Arab yang berarti pohon (*syajarah an nasab*, berarti pohon silsilah). Istilah lain dalam bahasa Inggris: *history*, yang berasal dari



bahasa Latin/Yunani *historia*, dari *histor* atau *istor/istoria* yang berarti ilmu atau dapat diterjemahkan orang pandai.

Dalam pandangan lain mendefinisikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2005:18), bahwa membangun kembali masa lalu itu untuk kepentingan masa lalu itu sendiri. Namun dalam perspektif positif, Kuntowijoyo (2005:13) menegaskan sejarah sebagai ilmu, terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta (bahasa Latin *factus* berarti apa yang sudah selesai). Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif, dengan hasil akhir ialah kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait tentang pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Pemendiknas 2006).

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada

tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Pembelajaran sejarah di sekolah dilaksanakan sesuai kehendak kurikulum pendidikan nasional sebagai pelaksanaan dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan peraturan tersebut mencantumkan secara jelas tentang fungsi pendidikan untuk pembentukan sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan pandangan Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013) dalam buku Perencanaan Pembelajaran Sejarah, mengemukakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa kini.

#### **a. Tujuan Pembelajaran Sejarah di SMA**

Menurut Suryadi (2012:76) pada dasarnya ada 2 tujuan pembelajaran sejarah, yaitu: tujuan yang bersifat ilmiah akademik sebagaimana disajikan dalam pendidikan profesional di perguruan tinggi, dan tujuan pragmatis yang digunakan sebagai sasaran pendidikan di jejang pendidikan dasar dan menengah.

Pembelajaran sejarah disekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah

(Agung dan Wahyuni, 2013:56). Melalui pengajaran sejarah, siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda, dan tujuan lainnya adalah:

- 1) Mendorong siswa berpikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan yang akan datang;
- 2) Memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari;
- 3) Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan keberlanjutan masyarakat.

Mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas memiliki tujuan instruksional menurut Kochhar (2008) adalah untuk mengembangkan: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) pemikiran kritis, (4) keterampilan praktis, (5) minat, dan (6) perilaku. Sedangkan menurut Sapriya (2009:209-210) mata pelajaran sejarah secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.

- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Menurut pandangan dari Said Hamid (2010) dalam Suryadi (2012:77) tujuan pembelajaran sejarah di SMA adalah sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan pendalaman tentang peristiwa sejarah terpilih baik lokal maupun nasional;
- (2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif;
- (3) Mengembangkan kepedulian sosial dan semangat kebangsaan;
- (4) Mengembangkan rasa ingin tahu, inspirasi dan aspirasi;
- (5) Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan dan kepemimpinan;
- (6) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi;
- (7) Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (kemampuan penelitian dan belajar).

Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keberagaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. Melalui pembelajaran

sejarah pula siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

#### **b. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah**

Fungsi dari mata pelajaran sejarah adalah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Menurut S. K. Kochhar (2008:63) sejarah berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri; memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat; membuat murid-murid mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya; mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektual; memperluas cakrawala intelektualitas; mengajarkan prinsip-prinsip moral; menanamkan orientasi ke masa depan; memberikan pelatihan mental; memberikan pelatihan dalam mengenai isu-isu kontroversial; membantu mencari jalan keluar bagi berbagai

masalah sosial dan perseorangan; memperkokoh rasa nasionalisme; mengembangkan pemahaman internasional; dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.

### c. Sasaran Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi (Sapriya, 2009:208). Terkait dengan pendidikan sejarah di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa. Maka berdasarkan pendapatnya Kochhar (2008:27-37) yang merumuskan sasaran umum dalam pembelajaran sejarah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, sejarah perlu di ajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri melalui perspektif sejarah.
- 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat.
- 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang di capai oleh generasinya.
- 4) Mengajarkan toleransi kepada siswa terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.
- 5) Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelektual.
- 6) Sejarah perlu di ajarkan untuk memperluas cakrawala intelektualitas para siswa.
- 7) Mengajarkan prinsip-prinsip moral karena sejarah merupakan pengetahuan praktis dan filsafat yang disertai contoh-contoh dari pengalaman.

- 8) Sejarah di ajarkan untuk mendorong siswa agar memiliki visi kehidupan kedepan dan bagaimana cara mencapainya.
- 9) Pembelajaran sejarah memberikan pelatihan mental, sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian dan pemilahan, serta menciptakan sikap ilmiah orang dewasa.
- 10) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati.
- 11) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan.
- 12) Memperkokoh rasa nasionalisme pada diri siswa dan membangkitkan semangat akan kegemilangan di masa lampau dan masa sekarang.
- 13) Mengembangkan pemahaman internasional, sejarah perlu diajarkan untuk mngembangkan pemahaman tentang bangsa lain di antara para siswa.
- 14) Mengembangkan keterampilan yang berguna seperti keterampilan menggunakan, mengartikan, dan menyiapkan media keterampilan membaca, dan keterampilan berdiskusi isu-isu kontroversial.

Menurut Kochhar (2008:50-51) fokus utama mata pelajaran sejarah ditingkat sekolah menengah atas adalah tahap kelahiran peradaban manusia, evolusi sistem sosial dan perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Sasaran utama pembelajaran sejarahnya adalah:

- 1) Meningkatkan Pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai perkembangan yang sekarang ini.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia.
- 3) Menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan.
- 4) Memperkokoh pemahaman interkasi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor yang penting dalam kemajuan kehidupan manusia.
- 5) Memberikan kemudahan pada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

#### d. Karakteristik dalam Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dan khas, demikian pula dengan mata pelajaran sejarah. Sejarah ialah cabang ilmu yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Dalam materi sejarah terdapat nilai-nilai yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran sejarah pula memiliki arti yang strategis dalam pembentukan sikap dan watak peserta didik serta untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Menurut Aman (2011:57), Secara substantif materi sejarah:

- 1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik;
- 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan;
- 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa;
- 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.



Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Prinsip dasar ilmu sejarah;
- 2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia;
- 3) Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia;
- 4) Indonesia pada masa penjajahan;
- 5) Pergerakan kebangsaan;
- 6) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia.

Dalam pendapat lain tentang karakteristik pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013:61-63) dalam buku Perencanaan Pembelajaran Sejarah sebagai berikut:

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara itu, materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada. Karena itu, pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.
- 2) Sejarah bersifat kronologis. Oleh karena itu, pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yaitu manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, di mana dan kapan.

- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman ini penting bagi guru sehingga dalam mendesain materi pokok pembelajaran sejarah dapat dikaitkan dengan persoalan masa kini dan masa depan.
- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengaitkan prinsip sebab dan akibat, peristiwa sejarah yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menyebabkan peristiwa sejarah berikutnya.
- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan, dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan *multidimensional* sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik/pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.
- 7) Pelajaran sejarah di SMA/MA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.
- 8) Dilihat dari tujuan dan penggunaannya, pembelajaran sejarah di sekolah, termasuk di SMA/MA, dapat dibedakan atas sejarah *empiris* dan sejarah *normatif*. Sejarah *empiris* menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah *normatif* menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat *normatif*, sesuai dengan pendidikan nasional. Berdasarkan dengan itu, tujuan pelajaran sejarah di sekolah paling tidak mengandung dua misi, yakni: (1) untuk pendidikan intelektual dan (2) pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jati diri, nasionalisme dan identitas nasional.
- 9) Pendidikan sejarah di SMA/MA lebih menekankan pada perspektif kritis logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

**e. Kepribadian Guru sebagai Faktor Penting dalam Pembelajaran Sejarah**

Peningkatan kualitas merupakan suatu hal yang penting baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang harus dilakukan secara terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sedemikian rupa sebagai sarana untuk membangun watak bangsa (*nation character building*). Maka dari itu, guru harus meningkatkan kompetensinya sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Pada dasarnya, peningkatan kompetensi guru itu berfungsi agar guru melaksanakan fungsi dan tujuan sejarah pada khususnya, tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pemerintah menuntut guru untuk memiliki kompetensi sebagai bagian dari standar pendidikan nasional (SPN) dan standar nasional Indonesia (SNI). Guru dituntut harus memiliki 4 kompetensi untuk mewujudkan guru yang baik dan profesional, 4 kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Begitu juga dengan guru sejarah yang harus memiliki empat kompetensi tersebut. Keempat kompetensi guru tersebut merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, namun kompetensi kepribadian dirasa sebagai faktor yang sangat penting khususnya dalam proses pembelajaran sejarah.

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, profesional, dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian

yang mantap stabil dan dewasa. Hal ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru (Mulyasa, 2009:121).

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa (Hamalik, 2004:34). Dalam konteks kepribadian disini dimaksudkan untuk menunjukkan pengetahuan, keterampilan, ideal, dan sikap, juga persepsi yang dimiliki tentang orang lain. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi mengkaitkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan peranan-peranannya, menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, dan mengutip pernyataan-pernyataannya. Pengalaman menunjukan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus itu semua bersumber dari kepribadian guru.

Guru bisa memberi teladan langsung di depan murid-muridnya, tetapi bisa juga secara tidak langsung kalau kemudian murid-muridnya mencontoh perilakunya yang sangat terkesan dengan

mereka, yang pernah mereka saksikan dari gurunya. Inilah keunggulan teladan hidup yang diterapkan seorang guru untuk anak didiknya. Pada umumnya teladan yang baik maupun yang tidak baik tidak selamanya langsung diikuti oleh muridnya. Melalui proses seleksi berulang-ulang, sampai mencapai kematangan dalam arti menjadi darah daging atau sebagian dari kepribadian anak, barulah mereka coba melaksanakannya dalam hidup mereka sendiri (Musbikin, 2010:99).

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* yang *mujahadah*, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini barangkali, setiap guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahwa menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawaqal kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentuk karakter bangsa yang akan menentukan warna masa depan masyarakat Indonesia, serta harga dirinya dimata dunia (Mulyasa, 2009:131).

## 2. Respon Siswa

Respon dari sudut pandang kajian psikologi digunakan terhadap perilaku individu dalam hubungannya dengan lingkungannya. Dalam

penerapan respon selalu berkaitan dengan istilah stimulus yang diberikan lingkungannya, sehingga hubungan antara stimulus dengan respon dikatakan sebagai formula interaksi lingkungan.

Mengacu kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan. Maka ia memberikan respon. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2007:158), respon merupakan suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Azwar (2007:15), respon timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. *Respon evaluatif* berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap, timbulnya didasari oleh proses evaluasi dari individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang sama, hal ini tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian dalam merespon atau stimulus akan didapat individu yang memberikan respon positif dan negatif.

Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa respon merupakan suatu reaksi individu terhadap stimulus tertentu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau dengan kata lain responsif atau tindaknya individu terhadap stimulus dapat dilihat dari perilaku individu sehubungan dengan stimulus

tersebut, sehingga pengukuran respon adalah pengukuran individu dalam mereaksi suatu stimulus.

Harvey dan Smith dalam Ahmadi (2009:164) mendefinisikan bahwa respon merupakan bentuk kesiapan dalam menentukan sikap baik dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Definisi tersebut menunjukkan adanya pembagian respon yang dirinci oleh Ahmadi (2009:166) sebagai berikut:

- a. Respon Positif. Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
- b. Respon Negatif. Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Individu akan memberikan respon yang didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial yang akan mereka respon. Pembentukan hubungan antara stimulus dan respon (aksi dan reaksi) merupakan aktivitas belajar, berkat latihan yang terus menerus, dan respon itu akan menjadi erat, terbiasa dan secara otomatis. Pada sikap positif ditandai dengan sikap menerima, mengagumi, menunjukkan perhatian, sedangkan sikap negatif ditandai dengan adanya sikap menolak, menunjukkan penghindaran, tidak menghargai serta acuh tak acuh.

Individu yang telah menerima rangsangan atau stimulus baik dalam diri individu ataupun dari luar, maka tampak bahwa individu telah merespon terhadap stimulus yang ada dengan cara atau indikator tertentu. Individu merespon dalam bentuk ungkapan atau dimanifestasikan dalam perilaku atau tindakan baik positif maupun negatif dalam merespon stimulus tertentu, indikator respon tersebut tidak terlepas dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

Sama halnya dengan pernyataan Rosenberg dan Hovland yang dikutip oleh Azwar (2008) yang melakukan analisis terhadap berbagai respon yang dapat dijadikan penyimpulan sikap. Hasilnya terindikasi dalam tiga ranah, yaitu 1). Respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai yang diyakini), 2). Respon afektif (respon saraf simpatik dan pernyataan afeksi), dan 3). Respon perilaku atau konatif (respon yang berupa tindakan atau pernyataan mengenai perilaku). Tiga ranah respon tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam bukunya Azwar (2008:19-21) sebagai berikut:

1) Respon Kognitif

- a) Verbal: pernyataan mengenai apa yang dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Contohnya kita mengetahui apakah seseorang memiliki sikap positif terhadap pendidikan, misalnya ia mengatakan bahwa ia percaya akan pentingnya mendengarkan, memperhatikan serta bertanya terhadap setiap pelajaran yang



disampaikan guru akan dapat menguasai dan memahami dengan baik.

- b) Non Verbal: reaksi perseptual terhadap objek suatu sikap. Hal ini lebih sulit untuk diungkap disamping informasi tentang sikap yang diberikannya pun lebih bersifat tidak langsung. Contohnya reaksi seseorang terhadap artikel-artikel atau gambar-gambar mengenai fenomena dunia pendidikan sekarang ini, apakah ia menaruh perhatian terhadap berita-berita bagaimana seorang anak yang sulit berdisiplin dalam belajar baik dirumah maupun disekolah padahal kedua orang tuanya mampu.

## 2) Respon Afektif

- a) Verbal: pernyataan perasaan seseorang terhadap objek sikap. Contohnya apabila seseorang memberikan komentar negatif terhadap perbuatan guru yang menghukum keras terhadap siswa karena tidak mengerjakan tugasnya sebagai seorang siswa.
- b) Non Verbal: reaksi fisiologis terhadap sikap, seperti: ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan dan sebagainya yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada suatu objek.

## 3) Respon Konatif

- a) Verbal: pernyataan intensi perilaku. Dalam bentuk verbal ini terungkap dalam bentuk pernyataan keinginan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Contohnya keikutsertaan atau terjun

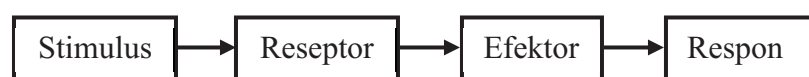
langsung dalam mendidik anak yang tidak mempunyai kedisiplinan belajar asal-asalan menjadi lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.

- b) Non Verbal: perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap. Respon non verbal dapat berupa ajakan pada orang lain. Misalnya, mengajak para orang tua agar bisa membimbing dan mengarahkan anaknya agar bisa belajar dengan baik.

Dari indikator respon diatas menunjukkan bahwa respon belajar, respon afektif dan respon konatif memiliki respon secara verbal maupun non verbal dalam setiap ranahnya masing-masing. Masing-masing klasifikasi respon berhubungan dengan ketiga komponen sikapnya, dengan melihat salah satu diantara ketiga respon tersebut maka sikap seseorang sudah dapat diketahui.

Menurut Walgito (2003:16-17) respon adalah suatu perbuatan yang merupakan hasil akhir dari adanya stimulus atau rangsangan, respon terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Respon atau reaksi yang reflektif (terjadi tanpa didasari oleh reseptor), dimana reaksi dari stimulus yang diterima tidak sampai ke otak sebagai pusat kesadaran.



Gambar 1. Respon Reflektif

- b. Respon atau reaksi yang disadari, dimana stimulus yang diterima sampai ke otak sebagai pusat kesadaran dan benar-benar disadari oleh reseptor.



Gambar 2. Respon yang disadari

Siswa adalah murid atau pelajar atau peserta didik yang sedang menempuh jenjang pendidikan pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Istilah peserta didik lebih lumrah digunakan oleh para ahli untuk menyebutkan makna siswa.

Dalam pasal 1 ayat 4 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Namun menurut Ahmadi (2001), peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Hak peserta didik adalah sesuatu yang dapat diterima atau pantas menjadi miliknya dan kewajiban peserta didik adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik. menurut UU RI No. 23 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 dan 2 menyebutkan hak dan kewajiban peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
  - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
  - c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
  - f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
  
2. Setiap peserta didik berkewajiban untuk:
  - a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
  - b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa respon siswa merupakan reaksi sosial yang dilakukan siswa atau pelajar atau peserta didik dalam menanggapi pengaruh atau rangsangan dalam dirinya dari situasi pengulangan yang

dilakukan orang lain, seperti tindakan pengulangan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran atau dari fenomena sosial disekitar sekolahnya. Dalam hal ini respon yang dimaksud adalah reaksi dan tanggapan siswa terhadap proses berjalannya pembelajaran *learning by doing*.

### 3. Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Proklamasi kemerdekaan menuntut tugas berat untuk mempertahankan kemerdekaan. Tugas itu semakin mendesak dengan kedatangan sekutu yang dibonceng NICA. Hal tersebut membawa ancaman bagi keberlangsungan kemerdekaan bangsa Indonesia. Belanda ternyata ingin menjajah kembali negara Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Bukti nyata keinginan Belanda untuk menguasai Indonesia kembali adalah dilancarkan Agresi Militer Belanda I tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II tanggal 19 Desember 1948. Untuk mempertahankan kemerdekaan, para pemimpin nasional menggunakan cara diplomasi dan perjuangan bersenjata.

Melalui perjuangan bersenjata, bangsa Indonesia menunjukkan kesungguhannya untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya. Setelah serangan Pasifik berakhir, semua wilayah kekuasaan Jepang berada di bawah pengawasan pasukan Sekutu. Pasukan sekutu yang bertugas menangani Indonesia bernama AFNEI (*Allied Forces*

*Netherlands East Indies*). Pasukan yang berintikan tentara Inggris itu dipimpin oleh Letjen Sir Philip Cristison, dengan tugas:

- a. Mengurus penyerahan, pelucutan, dan pemulangan tentara Jepang.
- b. Membebaskan tawanan perang (dinamakan *Relief Of Allied Prisoners and War Internees* atau RAPWI).
- c. Memulihkan keamanan dan ketertiban.
- d. Mencari dan mengadili para penjahat perang.

Sesuai hasil perundingan antara Inggris dan Belanda, setelah tugas AFNEI selesai, status Indonesia kembali berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda (NICA). Kesepakatan itu sudah barang tentu berbenturan dengan kepentingan bangsa Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya. Akibatnya, pertempuran antara tentara Indonesia dan pasukan Belanda dan sekutu tidak dapat dihindarkan. Konflik Indonesia dengan Belanda menyebabkan banyak bentrokan dan insiden pertumpahan darah di berbagai daerah, seperti Pertempuran di Surabaya, Bandung Lautan Api (Bandung), Pertempuran Medan Area (Medan), Pertempuran Merah Putih di Manado (Manado), Peristiwa Merah Putih di Biak (Papua), Perang Gerilya, Serangan Umum 1 Maret 1949 (Yogyakarta).

Selain perjuangan bersenjata Bangsa Indonesia juga menempuh jalan diplomasi untuk mengukuhkan kedaulatannya sebagai sebuah bangsa yang merdeka. Melalui perjuangan diplomasi, bangsa Indonesia berupaya

menunjukkan kepada dunia internasional bahwa kemerdekaan dan kedaulatannya pantas untuk dibela dan dipertahankan.

Kemenangan yang diraih dalam perjuangan bersenjata menjadi tanpa arti apabila dunia Internasional tidak mendukung kemerdekaan Indonesia sekaligus menekan kedudukan Belanda. Untuk mencapai kedua hal itu, Indonesia melakukan perjuangan diplomasi antara lain:

- a. Meyakinkan dunia Internasional bahwa masalah kembalinya Belanda ke Indonesia adalah masalah Internasional, bukan masalah intern Belanda saja.
- b. Menarik dukungan banyak negara terhadap Indonesia, baik dalam sidang-sidang PBB maupun pertemuan Internasional lainnya.
- c. Berupaya memperoleh dukungan Internasional terhadap kedaulatan Indonesia sekaligus mengundang desakan terhadap Belanda untuk meninggalkan Indonesia.

Dengan demikian, perjuangan diplomasi merupakan ujung tombak perjuangan mempertahankan kemerdekaan di dunia Internasional. Perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya, menyadarkan tentara sekutu bahwa bangsa Indonesia tidak dapat dikalahkan hanya dengan kekuatan senjata saja. Sekutu menempuh cara lain yaitu dengan mempertemukan Indonesia dan Belanda di meja perundingan. Perundingan-perundingan tersebut diantaranya adalah Perundingan Linggarjati (10 November 1946 di Kuningan Jawa Barat), Perjanjian Renville (8 Desember 1947 di atas kapal perang AS),

Konferensi Asia di New Delhi (20-25 Januari 1949), Perundingan Roem-Royen, dan Konferensi Meja Bundar (KMB). Setelah perjuangan yang cukup panjang, akhirnya tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui kedaulatan Indonesia sebagai bangsa yang merdeka sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

## B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, perlengkapan serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Temuan dan Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 Prembun dan	Suwarni	Kualitatif	1. Kompetensi sedang guru sejarah di kedua SMA tersebut. 2. Sarpras sangat minim (tidak ada laboratorium). 3. Buku teks sebagai	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) metode yang digunakan yaitu kualitatif, (2) fokusnya pada proses



	SMA N 1 Pejagon Kabupaten Kebumen)			<p>media satu-satunya.</p> <p>4. LCD belum banyak digunakan.</p> <p>5. Kurangnya variasi model pembelajaran sehingga terkesan monoton.</p> <p>6. Guru tidak selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran.</p> <p>7. Kurangnya penyediaan buku.</p>	<p>pembelajaran yang meliputi strategi, media, dan evaluasi pembelajaran, (3) informannya guru dan siswa, (4) pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) menekankan pada proses pembelajaran, (2) respon siswa dalam pembelajaran, serta (3) proyeksi sekolah berfokus pada satu sekolah saja.</p>
2.	Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora	Sarno	Kualitatif	<p>1. Paradigma mengajar guru sejarah telah melaksanakan KTSP.</p> <p>2. Tujuan pembelajaran sejarah lokal saminisme sudah dapat tercapai.</p> <p>3. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan baik karena guru berlatar pendidikan sejarah.</p> <p>4. Hasil pembelajaran sejarah lokal saminisme membuat anak tertarik untuk mempelajari nilai-nilai dalam ajaran saminisme.</p> <p>5. Belum adanya buku</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) metode Kualitatif, (2) perencanaan pembelajaran yang merupakan komponen dalam pembelajaran sejarah, (3) subjek penelitian pada guru dan siswa.</p> <p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) peneliti berfokus pada proses pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian terdahulu pada pembelajar sejarah</p>

				<p>khusus tentang saminisme yang digunakan dalam proses pembelajaran.</p>	<p>lokal tentang saminisme, (2) peneliti mengkaji kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dan terkait respon siswa, sedangkan penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan hasil dan dampak pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal saminisme.</p>
3.	<p>Pembelajaran Sejarah (Suatu Penelitian di SMA Negeri 1 Bolang Itang Barat)</p>	<p>Pikal Talibo</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Interaksi guru dengan siswa terjalin cukup baik; pembelajaran menggunakan metode ceramah tanya jawab dan diskusi; terbatasnya sarpras sehingga tidak menggunakan media atau alat peraga; pemberian kuis, soal pilihan ganda dan uraian sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran; minimnya buku sejarah yang dimiliki siswa sebagai pegangan referensi.</p>	<p>Persamaannya adalah (1) berfokus pada proses pembelajaran sejarah kelas, (2) guru sebagai subjek penelitian, (3) penggunaan kualitatif sebagai pendekatan penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah (1) peneliti berfokus pada pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sedangkan penelitian terdahulu secara keseluruhan, (2) peneliti menjadikan kelas XI IPA siswa sebagai objek, sedangkan penelitian terdahulu secara umum</p>

Sumber : Penelitian Terdahulu

### C. Teori Belajar Assosiasme Modern (Koneksionisme)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Belajar Koneksionisme (Assosionisme Modern) yang di kembangkan oleh Edward Lee Torndike. Dalam teori ini Torndike berpendapat bahwa “Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R)”. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang (<http://www.mercubuana.ac.id>).

Dalam teori S-R dikatakan bahwa dalam proses belajar, kali pertama organisme (Orang, Hewan) belajar dengan cara coba salah (*trial and error*). Apabila suatu organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, organisme itu akan mengeluarkan tingkah laku yang serentak dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu. (Baharuddin dan Wayuni, 2015:92-93).

Torndike mengemukakan hukum-hukum belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2015:95-97) sebagai berikut:

- 1) Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Prinsip pertama teori koneksionisme adalah belajar suatu kegiatan membentuk asosiasi (*connection*) antara kesan panca

indera dengan kecenderungan bertindak. Misalnya, jika anak merasa senang atau tertarik pada kegiatan jahit-menjahit, maka ia akan cenderung mengerjakannya. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar menjahit akan menghasilkan prestasi memuaskan. Masalah pertama hukum *law of readiness* adalah jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka ia akan merasa puas. Akibatnya, ia tak akan melakukan tindakan lain. Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi ia tidak melakukannya, maka timbulah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal ia melakukannya, maka timbulah ketidakpuasan. Akibatnya, ia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.

- 2) Hukum Latihan (*Law of Exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.
- 3) Hukum Akibat (*Law of Effect*), yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung

diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, ia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

Selanjutnya Torndike dalam Baharuddin dan Wahyuni (2015:99-100) menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

1) Hukum Reaksi (*Law of Multiple Response*)

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses *trial* dan *error* yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Hukum Sikap (*Law of Set, Law of Attitude, Law of Disposition*)

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

3) Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*Law Prepotency of Element*)

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

4) Hukum *Respon by Analogy* (*Law of Assimilation*)

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

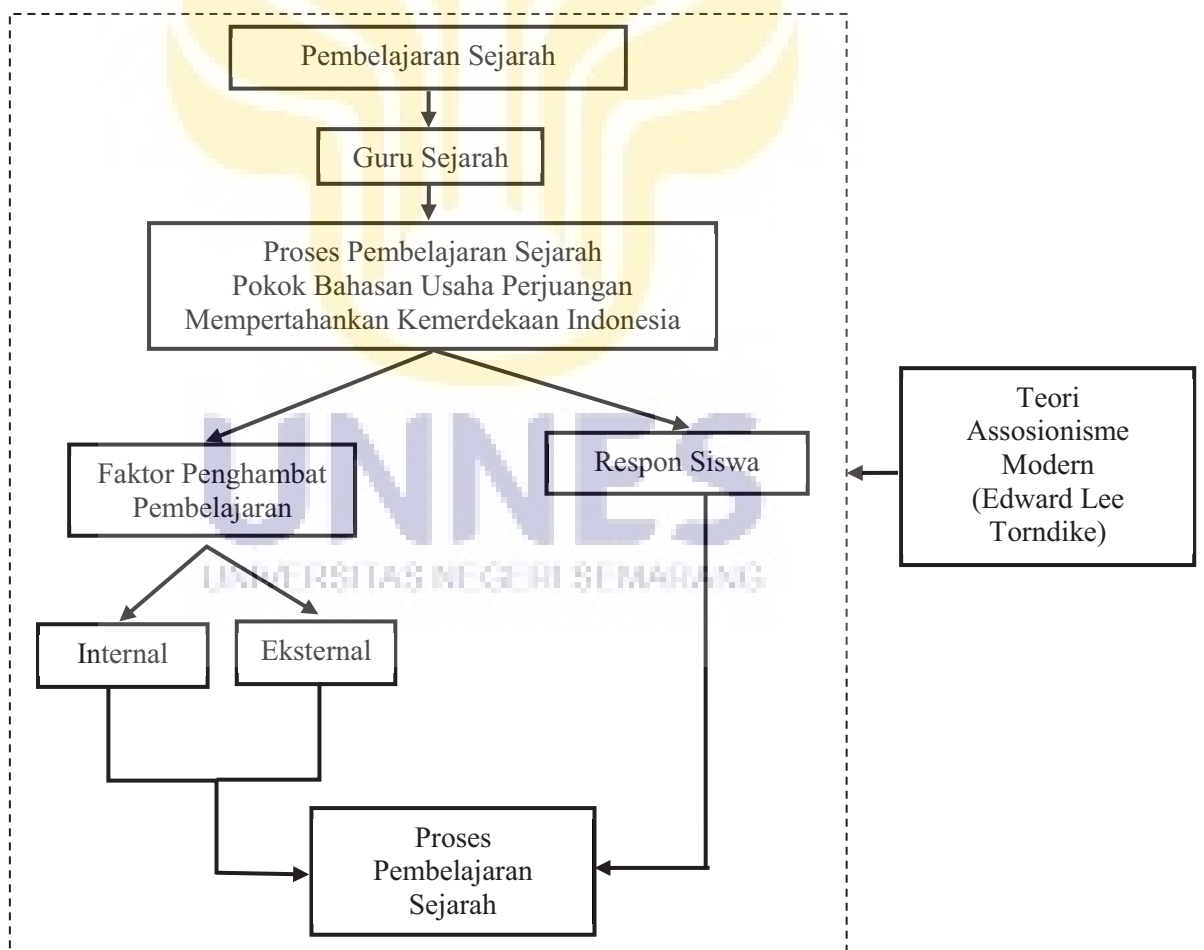
5) Hukum Perpindahan Asosiasi (*Law of Associative Shifting*)

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Teori koneksionisme menyebutkan pula konsep *transfer of training*, yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lain.

#### D. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan salah satu wujud kegiatan pendidikan di sekolah. Kegiatan pendidikan di sekolah berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar subjek belajar di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan akan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan.



Gambar 3. Kerangka Berpikir Model Peneliti

Dalam proses pembelajaran sejarah di SMA khususnya materi pokok bahasan tentang Usaha Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesiaan harus direncanakan dengan baik yang membuat peserta didik tergugah untuk berperan serta dalam pembelajaran, tak jarang pembelajaran hanya disampaikan secara konvensional atau guru menerangkan dan peserta didik mendengarkan. Harus adanya implementasi secara baik dan tersistem oleh guru mata pelajaran sejarah kepada peserta didik, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan. Guru sejarah dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah dikelas dengan memperhatikan tahap persiapan pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran, yang dalam tahap evaluasi pembelajaran ini juga akan menggali terkait proses pelaksanaan lawatan sebagai sebagai salah satu bahan evaluasi dalam pembelajaran yang berlangsung. Dalam proses pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwa guru akan mengalami berbagai kendala baik kendala yang bersifat internal atau yang timbul dari diri guru sejarah maupun kendala secara eksternal yaitu kendala yang muncul dari faktor-faktor di luar diri guru sejarah seperti lingkungan sekolah, kondisi pembelajaran, sarana parsarana, dan lain sebagainya. Selain itu dalam proses pembelajaran yang berlangsung akan dikaji dan dianalisis terkait respon yang ditunjukkan oleh siswa. Sehingga secara terstruktur akan mengetahui hasil pembelajaran sejarah pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang berlangsung di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mandirancan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran sejarah pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Mandirancan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran sejarah pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran sejarah :
  - a. Dalam tahap persiapan, guru menambahkan tujuan pembelajaran berdasarkan sifat kedaerahan, dan sejarah lokal pada saat proses pembelajaran berlangsung, namun tidak dicantumkan dalam RPP. Materi pembelajaran dikembangkan dari buku-buku diluar buku yang digunakan oleh sekolah. Materi dititik beratkan pada aspek sebab-akibat dari suatu peristiwa yang terjadi, tidak menekankan pada hapalan angka. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru sejarah selalu melakukan refleksi untuk memperkuat wawasan dan pemahamannya terkait materi yang akan disampaikan.
  - b. Pada proses pembelajaran. guru menguasai dengan baik materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang disampaikan pada saat pembelajaran di kelas, terbukti dengan mudahnya materi yang diajarkan guru kepada siswa serta penjelasan yang mendalam dari setiap

peristiwa yang ada dalam sub pembahasan materi sejarah tersebut. Namun, dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan guru masih dominan menggunakan metode ceramah karena waktu pembelajaran hanya 1 jam pelajaran untuk setiap minggunya.

Guru juga menggunakan metode diskusi, kelemahannya adalah materi sering tidak terselesaikan karena waktu yang terbatas. Media yang digunakan oleh guru lebih dominan menggunakan *white board*, selain itu pernah menggunakan peta, gambar-gambar. Media dan alat yang digunakan oleh guru sejarah dipilih tidak berdasarkan kebutuhan setiap materi, namun berdasarkan ketersediaan media dan alat serta perlengkapan pelengkapannya. Karena keterbatasan sarana dan penunjang pembelajaran.

Pada materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia guru menggunakan sumber belajar yang beragam. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru sering memberikan stimulus agar pengetahuan siswa pada pembelajaran sebelumnya kembali terbuka.

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia yaitu : 1) Semangat Perjuangan, 2) Nasionalisme (Cinta Tanah Air), 3) Kebijaksanaan, 4) Pengorbanan, dan 5) Menumbuhkan Jiwa Sejarah (*historical soul*). Penanaman nilai tersebut melalui : 1) Keteladanan, 2) Pemberian Materi Sejarah Lokal, 3) Penugasan, dan 4) Pembiasaan.

- c. Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru memberikan penguatan pembelajaran berupa pertanyaan kepada siswa di akhir pembelajaran untuk mengulas materi yang sudah di sampaikan. Selain itu pemberian tugas diberikan kepada siswa sebagai bahan evaluasi yang berupa : 1). Pengisian LKS; 2). Makalah kelompok dan di presentasikan; 3). Membuat *mapping* peristiwa/peta konsep; dan 4). Lawatan Sejarah ke Gedung Perundingan Linggarjati. Pemberian tugas tersebut berbeda-beda pada setiap kelas dilihat dari karakteristik setiap masing-masing kelasnya, waktu pembelajaran yang terbatas dan faktor-faktor yang lainnya.
2. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dikelas yaitu : 1). Guru beberapa kali telat masuk karena jarak dari satu kelas dengan kelas lainnya yang berjauhan, sehingga guru sering beristirahat terlebih dahulu diruangannya setelah jam pergantian pembelajaran; 2). Waktu pelajaran sejarah di penjurusan IPA yang terbatas; 3). Persiapan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer); 4). Sarana dan prasarana yang kurang mendukung; 5). Tugas tambahan guru sejarah untuk mengelola LKS; 6). Guru sejarah disibukkan dengan tugas administrasi yang harus dipenuhi kepada Dinas Pendidikan.
3. Respon yang ditunjukkan oleh siswa pada saat pembelajaran sejarah materi usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik saat pembelajaran di kelas maupun saat pembelajaran di luar kelas dalam bentuk tugas lawatan sejarah dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu: 1).

Respon Positif, dan 2). Respon Negatif. Respon positif yang ditunjukkan siswa yaitu dengan : 1). Memperhatikan penjelasan dari guru, 2). Bertanya di kelas, 3). Datang ke ruang guru untuk bertanya terkait materi yang sudah disampaikan, 4). Adanya rasa keingintahuan yang besar, khususnya materi yang dikaitkan dengan peristiwa lokal, 5). Antusias mengikuti proses pembelajaran sejarah. Sedangkan respon negatif yang ditunjukkan siswa seperti : 1). Belum ada inisiatif untuk berdiskusi, 2). Membuka gawai dan mendengarkan musik pada saat di kelas, 3). Tidur, 4). Ribut dan bergurau secara berlebihan.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, dapat disarankan sebagai berikut :

1. Guru sejarah diharapkan mampu memprioritaskan materi pembelajaran, jangan sampai penyisipan materi sejarah lokal yang notabene sebagai sarana menyampaikan materi utama, menggantikan materi pokok terkait usaha perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
2. Guru sejarah seharusnya memberikan *treatment* yang sama untuk setiap kelas XI IPA, terutama dalam pemberian tugas, karena dengan pemberian tugas yang berbeda akan membuat penialaian akhir menjadi berbeda-beda untuk setiap kelas.
3. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran sejarah sehingga tujuan dari pelajaran sejarah dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku:

- Agung, Leo dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmadi, Abu. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syallhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. 2015. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah*. Jakarta: DARUL HAQ.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baharuddin & Wahyuni, Esa Nur. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: memilih di antara lima pendekatan edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- 2017. 2017. *RESEARCH DESIGN: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kemendiknas. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah ; Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: BENTANG (Bentang Pustaka).

- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2010. *Guru yang Menakjubkan!*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Memahami Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo. 2013. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Dalam *Historia Pedagogia*. Vol. 1 No. 1 – Juni 2012. Hlm. 74-84. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sejarah Jawa Tengah.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

#### **Dokumen-dokumen:**

- Al-Qur'an.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Profil SMA Negeri 1 Mandirancan Bulan Februari 2017.
- Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPA Semester 2 SMA Negeri 1 Mandirancan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

#### **Rujukan Elektronik:**

- Agung. 2017. Pendidikan Nilai Kebangsaan Solusi Krisis Keindonesiaan. Tersedia di: <https://ugm.ac.id/id/berita/13124-pendidikan.nilai.kebangsaan.solusi.krisis.keindonesiaan>. (diunduh pada tanggal 23 Jan 2017).

<http://www.eduardicles.com/implementasi> (diunduh pada tanggal 25 Okt 2016)

Panggabean, Hana. 2012. *Modul Psikologi Belajar*. Tersedia di:  
<http://www.mercubuana.ac.id> (diunduh pada tanggal 25 Okt 2016)

Whandi. 2007. *Pengertian Belajar*. Tersedia di:  
[http://www.ichaeledutech.com/pengertian\\_belajar\\_pengertian.html](http://www.ichaeledutech.com/pengertian_belajar_pengertian.html). (diunduh pada tanggal 25 Okt 2016)

